

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 *Hedonic Lifestyle*

2.1.1. *Pengertian Hedonic Lifestyle*

Menurut Wells dan Tigert (1971) mendefinisikan *lifestyle* adalah pola hidup, penggunaan terhadap finansial dan waktu yang dimiliki oleh seseorang. Gaya hidup menurut Assael (2001) adalah pola hidup di dunia yang diungkapkan melalui aktivitas, minat dan pendapat seseorang. Konsumen dengan gaya hidup hedonis seringkali menggunakan kriteria emosional dibandingkan logika ketika mengevaluasi pilihan merek dalam memenuhi kebutuhannya (Assael, 2001). Menurut Assael (2001), bagi konsumen dengan gaya hidup hedonis, berbelanja merupakan sebuah petualangan untuk mendapatkan pengakuan dalam kelompok sosialnya.

Veenhoven (2007) menyatakan bahwa orang yang menjalani gaya hidup hedonistik memandang kesenangan secara positif dan akan mengonsumsi atau menggunakannya, meskipun dalam jumlah kecil, untuk mencapai kesenangan yang diinginkan. Sebaliknya, orang dengan gaya hidup hedonis diasosiasikan dengan gambaran kehidupan yang baik dan seni yang baik. Gaya hidup hedonistik bisa membuat ketagihan, dangkal, tidak bertanggung jawab, dan egois.

Suryani (2008) menyatakan bahwa gaya hidup adalah bagaimana masyarakat mengungkapkan pendapatnya dan memilih produk, jasa, dan berbagai pilihan lainnya ketika memilih alternatif terhadap kategori produk yang ada. Munculnya kafe-kafe di kota-kota besar di Indonesia, seperti Starbucks, Excelso, dan kafe lainnya yang semakin marak, tidak sesuai dengan munculnya gaya hidup yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Lebih lanjut Azizah dan Indrawati (2015), hedonisme adalah paham atau aliran yang memiliki anggapan bahwa hanya ada satu hal yang terbaik bagi manusia, yaitu kenikmatan atau kenikmatan. Dari beberapa pandangan tentang gaya hidup hedonis di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonis adalah gaya hidup atau pandangan hidup seseorang yang menggambarkan bagaimana dia hidup, bagaimana dia membelanjakan uangnya, dan bagaimana dia mengalokasikan waktunya hanya untuk mengejar materi, kesenangan dan kesenangan. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahwa *hedonic lifestyle* merupakan gaya hidup yang menggambarkan perilaku seseorang yang

cenderung mementingkan kemewahan tanpa memikirkan taraf kebutuhan untuk memenuhi kesenangan.

2.1.2 Aspek-aspek *Hedonic Lifestyle*

Menurut Wells dan Tigert (1971), gaya hidup hedonis memiliki tiga aspek yaitu:

a. Aktivitas

Aktivitas adalah cara individu menggunakan waktunya. Hal ini diwujudkan melalui tindakan nyata dan nyata seperti, Misalnya lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, bermain, bersenang-senang, pergi ke mall atau kafe, membeli barang-barang mahal dan bersenang-senang, menyukai kegiatan yang menyenangkan, segala hal yang praktis penting bagi remaja, dan uang yang diberikan orang tua pasti akan digunakan hanya untuk memuaskan keinginannya sendiri.

b. Minat

Minat yang dimaksud dengan minat yang timbul dalam diri seseorang terhadap lingkungannya sedemikian rupa sehingga ia merasa senang untuk memperhatikan lingkungan tersebut. Kepentingan tersebut dapat berupa fesyen, makanan, barang-barang bermerek, keinginan akan sesuatu di luar kebutuhan dan tempat pertemuan sendiri, kenikmatan akan hiruk pikuk kota, dan keinginan untuk selalu menjadi pusat masyarakat.

c. Opini

Opini adalah pendapat atau tanggapan lisan dan tertulis yang dibuat oleh seseorang dalam suatu situasi di mana pernyataan itu dibuat sehubungan dengan suatu masalah sosial yang mempengaruhi dirinya atau suatu produk yang berkaitan dengan kenikmatan hidup.

2.1.3 Faktor-faktor *Hedonic Lifestyle*

Kotler (1997) menyatakan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonis seseorang ada 2 yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal).

a. Faktor Internal

1. Harga Diri

Harga diri merupakan penilaian terhadap diri sendiri, dan berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai harga diri dan gaya hidup hedonis, harga diri berpengaruh terhadap gaya hidup hedonis.

2. Sikap

Sikap berarti kecenderungan untuk bertindak terhadap suatu objek, atau keyakinan untuk menyukai atau menghindari suatu objek yang bertahan selama jangka waktu tertentu. Sikap hedonis mengacu pada sejauh mana individu merespons secara positif, kognitif, dan proaktif terhadap pola perilaku dan gaya hidup yang berbeda.

3. Pengalaman dan Pengamatan

Hasil pengamatan manusia berupa pandangan tertentu terhadap suatu benda. Ketika observasi menghasilkan efek positif seperti kegembiraan, kebahagiaan, dan kenyamanan, kita diperkuat untuk melakukan kembali perilaku tersebut.

4. Kepribadian

Kepribadian diartikan sebagai ciri-ciri psikologis yang menunjukkan perbedaan antara individu yang satu dengan individu yang lain. Bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri mempengaruhi minat dan perilakunya.

5. Konsep Diri

konsep diri merupakan awal dari perilaku dan gaya hidup, maka konsep diri merupakan inti pola kepribadian yang menentukan perilaku dalam menghadapi permasalahan hidup.

6. Motiv

Perilaku individu bermula dari motivasi untuk merasa aman. Perilaku memiliki keinginan yang tinggi terhadap kehormatan, akan cenderung menjalani gaya hidup hedonis.

7. Persepsi

Persepsi adalah proses dimana seseorang memilih, mengatur, dan menafsirkan informasi untuk menciptakan gambaran dunia yang bermakna.

b. Faktor eksternal

1. Kelompok referensi

Kelompok referensi adalah kelompok yang secara langsung atau tidak langsung memberikan sumbangan terhadap suatu sikap atau sikap. Perilaku seseorang yang akan menghadapi individu pada perilaku dan gaya hidup tertentu.

2. Keluarga

Keluarga memegang peranan terbesar dan terlama dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Hal ini karena pola asuh orang tua akan membentuk

kebiasaan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi pola dan gaya hidupnya.

3. Kelas sosial

Kelas sosial adalah sebuah kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama dalam sebuah masyarakat, yang tersusun dalam sebuah urutan jenjang, dan para anggota dalam setiap jenjang itu memiliki nilai, minat, dan tingkah laku dan gaya hidup yang sama.

4. Kebudayaan

Kebudayaan meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, meliputi ciri-ciri pola pikir, merasakan dan bertindak.

2.2 *Self Esteem*

2.2.1 *Pengertian Self Esteem*

Dalam pembicaraan umum kita, terkadang kita menyebut harga diri sebagai batas seberapa jauh individu memberikan penghargaan, penilaian, dan persetujuan atas dan bagaimana mereka menyukai diri mereka sendiri. Salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian seseorang adalah mengetahui harga diri terlebih dahulu.

Harga diri merupakan suatu proses evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara negatif maupun positif (Santrock, 2003). Harga diri disusun berdasarkan dua proses psikologi yaitu, evaluasi yang mempengaruhi peran kognisi dan afeksi yang memprioritaskan peran dari perasaan (Murk, 2006).

Coopersmith (1967) mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi yang dibuat individu terhadap dirinya sendiri, dan evaluasi diri tersebut merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungannya dan perlakuan orang lain. Evaluasi ini mewakili suatu sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan sejauh mana seseorang percaya bahwa dirinya kompeten, bermakna, sukses, dan berharga, sesuai dengan standar dan nilai-nilai individu.

Menurut Rosenberg (1979) menyatakan bahwa individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan menghormati dirinya dan menganggap dirinya sebagai individu yang

berguna, sedangkan individu yang memiliki *self-esteem* yang rendah ia tidak dapat menerima dirinya dan menganggap dirinya tidak berguna dan serba kekurangan

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian *self esteem* adalah penilaian terhadap diri sendiri baik itu penilaian positif maupun penilaian negatif berdasarkan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya serta perlakuan orang lain terhadap dirinya. Oleh karena itu, individu dapat mengembangkan rasa harga diri, berguna, tidak berharga, dan tidak berharga dalam hidupnya.

2.2.2 Aspek-aspek Self Esteem

Menurut Rosenberg (1979), terdapat beberapa aspek mengenai *self esteem*, yaitu:

a. Self-acceptance

Aspek ini menggambarkan bagaimana seseorang dapat menerima segala sesuatu yang ada pada dirinya.

b. Self-respect

Aspek ini menggambarkan bagaimana seseorang bisa menghargai dan menghormati keberadaan dirinya.

2.2.3 Faktor-faktor Self Esteem

Coopersmith (1967) menjelaskan beberapa faktor yang dapat meningkatkan dan menurunkan penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri antara lain:

a. Penerimaan atau Penghargaan Terhadap Diri (Self Derogtrion)

Individu dapat menerima dan menghargai dirinya secara utuh, baik kelebihan maupun kekurangannya atau pandangan individu terhadap dirinya.

b. Kepemimpinan atau Popularitas (Leadership/Popularity)

Kemampuan individu dalam memimpin dan mendapat pengakuan dari lingkungan sosial atas keberadaannya.

c. Keluarga - Orangtua (Family- Parents)

Keluarga dan orangtua yang mampu menumbuhkan perasaan menghargai diri juga satu sama lain dan saling mendukung.

d. Asertivitas - Kecemasan (Assertiveness-Anxiety)

Kemampuan individu dalam mengendalikan keasertifan dirinya terhadap pendapat dan kemauannya, serta kemampuan dalam mengendalikan kecemasan.

2.3 *Self Control*

2.3.1 *Pengertian Self Control*

Kontrol diri mengacu pada kemampuan peka terhadap situasi dan lingkungan. Selain itu, kemampuan mengendalikan dan mengolah faktor perilaku sesuai situasi dan kondisi untuk mengekspresikan diri dalam bersosialisasi, kemampuan mengendalikan perilaku, kemampuan menarik perhatian, kemampuan menyenangkan orang lain, keinginan untuk bertindak dan berubah, terus-menerus, dan beradaptasi dengan orang lain. (Ghufron dan Risnawati, 2010).

Averill (1973) kontrol diri adalah suatu variabel psikologis yang mencakup tiga konsep yang berbeda terkait dengan kemampuan individu untuk mengontrol diri yaitu, kemampuan individu dalam memodifikasi perilaku, kemampuan individu untuk mengelola informasi yang tidak diharapkan melalui interpretasi dan kemampuan individu dalam memilih suatu tindakan yang diyakini individu tersebut.

Hurlock (2006) kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongandorongan dari dalam dirinya. Borba (2009) kontrol diri merupakan kemampuan tubuh dan pikiran untuk melakukan apa yang mestinya dilakukan. Dalam hal ini kontrol diri membuat individu mampu mengambil pilihan yang tepat ketika menghadapi godaan. Walaupun pada saat itu muncul pikiran dan ide buruk dikepalanya.

Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) menyatakan bahwa kontrol diri sebagai kemampuan individu dalam menentukan perilakunya dengan mempertimbangkan moral, nilai, dan aturan masyarakat sehingga mengesampingkan impuls dan respon spontan yang selama ini menjadi kebiasaan agar mengarah pada perilaku positif.

Berdasarkan berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *Self Control* adalah suatu kecakapan individu untuk mengendalikan atau mengontrol emosi terhadap dorongan-dorongan dalam dirinya sebagai proses pencapaian standar perilaku untuk membentuk dirinya sendiri ke arah positif.

2.3.2 *Aspek-aspek Self Control*

Terdapat lima aspek kontrol diri menurut Tangney, Baumeister, dan Boone (2004), yaitu:

1. *Self-discipline*

Kemampuan seseorang, dalam menjalankan disiplin diri. Dengan kata lain, seseorang dapat berkonsentrasi saat melakukan suatu tugas. Orang yang mempunyai

pengendalian diri mampu menahan diri dari hal-hal lain yang mengganggu konsentrasinya.

2. *Deliberate / nonimpulsive*

Kecenderungan seseorang dalam melakukan sesuatu dengan pertimbangan tertentu, yaitu hati-hati dan tidak tergesa-gesa. Individu yang tidak impulsif mampu bertindak dan mengambil keputusan dengan tenang.

3. *Healthy habits*

Kemampuan seseorang dalam mengatur perilakunya sehingga menjadi suatu kebiasaan yang baik dan menyehatkan bagi orang tersebut. Individu dengan kebiasaan sehat menolak melakukan hal-hal lain yang mungkin berdampak negatif pada dirinya, meskipun hal itu benar-benar menyenangkan.

4. *Work ethic*

Penilaian terhadap pengaturan diri terhadap etika pribadi dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Individu dengan etos kerja dapat menyelesaikan suatu tugas tanpa dipengaruhi oleh faktor eksternal.

5. *Reliability*

Terkait dengan penilaian individu terhadap kemampuan dirinya dalam merancang rencana untuk tujuan tertentu. Individu ini secara konsisten akan mengatur perilakunya dalam rangka mencapai tujuan rencananya

2.3.3 Faktor-faktor *Self Control*

Faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri menurut Averill (1973) antara lain:

a. Faktor Internal.

Faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri adalah kondisi emosi dalam diri seorang individu, kemampuan kognitif, kepribadian, minat dan usia. Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi kontrol diri seorang individu yang berasal dari dalam diri sendiri.

b. Faktor eksternal.

Faktor eksternal diantaranya adalah lingkungan. Lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat menjadi faktor yang mempengaruhi kontrol diri seorang individu.

2.4 Mahasiswa

2.4.1 Definisi Mahasiswa

Menurut Sarwono (2002), sekelompok pelajar yang telah menyelesaikan

pendidikannya pada sekolah menengah (umum atau khusus) dan telah masuk serta diterima di suatu universitas. Rentang usia pelajar yang disebut mahasiswa adalah antara 18 hingga 30 tahun, dengan jumlah terbanyak berusia antara 18 hingga 30 tahun, dan mayoritas berusia antara 18 hingga 25 tahun. Antara usia 18 dan 25 tahun. Masa usia mahasiswa yang sebenarnya, pada usia tersebut mahasiswa digolongkan pada remaja akhir dan mulai masuk ke masa dewasa awal.

Mahasiswa menurut Suwono (1978) merupakan Calon lulusan yang mendapat pendidikan sebagai bagian dari keikutsertaannya pada pendidikan tinggi dan diharapkan dapat berkembang menjadi calon intelektual. Menurut KBBI (Kamus Bahasa Indonesia), pelajar adalah mahasiswa. Mahasiswa merupakan aset yang sangat berharga. Pelajar bangsa, khususnya yang bergerak di bidang pendidikan, mempunyai harapan yang besar dari masyarakat bahwa mereka akan menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki loyalitas tinggi terhadap kemajuan bangsa. Faktanya, pelajar masa kini cenderung mengagung-agungkan nikmat dan nikmatnya hidup. Mahasiswa merupakan pelajar merupakan generasi milenial dan masih mengalami krisis identitas karena harus mencari jati diri di lingkungannya. Gaya hidup hedonis ini dinilai sangat menarik mengingat siswa sangat antusias terhadap hal-hal baru dan gaya hidup hedonis memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan siswa.

Menurut Jibi (2011), banyak pelajar kini lebih berorientasi pada gaya hidup. Mahasiswa seringkali mencari kebahagiaan baik di luar maupun di dalam kampus untuk mencari ketenangan pikiran. Kenikmatan seperti kebahagiaan, kegembiraan, kepuasan, rekreasi, hiburan, kebanggaan, kenikmatan, kepuasan, dan kesenangan luar biasa berasal dari dalam diri manusia (Hude, 2006). Mahasiswa dengan gaya hidup hedonis cenderung mementingkan nilai-nilai kesenangan, materi, dan hiburan. Kenikmatan dianggap sebagai sesuatu yang bersifat jasmaniah dan bernilai utama (Suciptaningsih, 2017).

Berdasarkan teori di atas, mahasiswa adalah generasi muda yang sedang mempersiapkan diri di bidang Pendidikan dan akan menjadi penerus selanjutnya untuk kemajuan bangsa dan mahasiswa merupakan kaum milenial yang masih mengalami krisis identitas dalam mencari jati diri mereka terhadap lingkungan sekitar.

2.4.2 Bentuk-bentuk Gaya Hidup Mahasiswa

Salah satu bentuk dari gaya hidup hedonis yang terlihat dari bagaimana cara seorang individu atau kelompok masyarakat dalam mengkonsumsi barang-barang mewah, bagus, dan bermerk. Semua itu disebabkan karena adanya:

a. Kecanduan Belanja (*shopping Addiction*)

Masyarakat yang menerapkan gaya hidup hedonis juga menyukai suatu hal yang berbau kemewahan. Barang-barang yang mereka beli tidak terlepas dari rasa candu yang ada pada diri mereka, walaupun barang tersebut tidak mereka butuhkan tetapi demi status sosial saat bermain dan berkumpul agar mendapatkan pujian dari teman.

Menurut Jean P. Baudrillard terkait budaya konsumerisme masyarakat saat ini terhadap masyarakat dewasa yang memberikan penilaian pada suatu objek berdasarkan pada apa yang dibelinya. Dari yang awalnya membeli karena kebutuhan sampai tidak memikirkan kebutuhan melainkan pada pandangan nilai kelas sosial bagi seseorang yang membelinya.

Maka, peneliti menyimpulkan bahwa kedudukan seseorang di dalam suatu lingkungan masyarakat sangat ditentukan oleh barang-barang yang ia beli dan ia gunakan berdasarkan trend yang ada saat ini.

b. Trend membeli barang bermerk

Hal ini sering kali dilakukan oleh para mahasiswa dengan senang membeli barang-barang mewah yang bermerk karena harga lebih tinggi dan dijamin kualitas juga lebih bagus daripada barang-barang yang harga kaki lima atau dibawah standar. Anggapan mereka jika membeli barang mahal dan kualitas tinggi maka tingkat kerusakan akan jauh. Namun, mereka yang mengalami gaya hidup hedonis lebih cenderung membeli barang-barang mewah dan bermerk.

c. Nongkrong di tempat mewah

Selain itu, para remaja memilih tempat sebagai ruang untuk menghabiskan waktu atau menikmati masa remajanya bersama teman-teman yang merupakan salah satu hal yang sangat penting. Bahkan kebanyakan dari mereka mengakui bahwa adanya pemilihan tempat yang bagus hanya untuk kepentingan media sosial mereka. Salah satunya akun instagram yang menjadi aplikasi media sosial terfavorit bagi kaum muda millennial, disitu lah mereka biasa memamerkan dan menunjukkan kesenangan duniawi yang ada pada diri mereka kepada orang lain yang menjadi pengikut (follower) di

media sosial mereka. Pada aplikasi instagram tersebutlah mereka dapat mengupload foto yang melatarbelakangi suasana kemewahan pada suatu tempat yang dapat menarik perhatian banyak orang.

Sehingga pemilihan tempat sangat berpengaruh pada keindahan konten mereka agar terkesan lebih mewah dan mahal. Kemudian saat mahasiswa melakukan kegiatan nongkrong bersama temanteman yang menjadi kelompok hedonis maka akan menggunakan pakaian yang terkini atau biasa disebut (up to date). Apalagi ketika teman-teman mereka menggunakan pakaian yang bagus maka akan mendapatkan pujian dari teman yang lainnya, sehingga membuat mereka semakin tertarik untuk menciptakan image bagi diri mereka tersebut.

2.4.3 Karakteristik Gaya Hidup Mahasiswa Hedonis

Menurut C. Kluckhohn dalam buku Koentjaraningrat (2015), Semua nilai-nilai budaya dalam semua kebudayaan melibatkan persoalan-persoalan mendasar dalam kehidupan manusia. Sistem nilai budaya pola hidup mahasiswa yang hedonis ini dapat dianalisis berdasarkan permasalahan mendasar dalam kehidupan manusia. Misalnya saja mengenai hakikat hidup manusia, mahasiswa hanya ingin menjalani kehidupan yang penuh kesenangan dan pesta, dan itu adalah pilihan hidupnya. Bagi mereka, kenikmatan dan kenikmatan materi adalah tujuan hidup agar dianggap berkelas, dihormati dan mendapatkan pujian/penghargaan hanya untuk memenuhi gengsi mereka.

Beberapa kriteria Gaya hidup mahasiswa biasanya terfokus pada informasi yang selalu up-to-date, sehingga membuat mereka sibuk di dunia maya, apalagi jika didukung oleh sistem teknologi informasi dengan jaringan yang lebih luas. Mahasiswa masa kini berselfie dan mencari foto di tempat-tempat yang lagi ngetren seperti tempat nongkrong anak muda, toko, cafe, dan lain-lain, foto dengan kamera yang bagus lalu diupload ke media sosial. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa kehidupan mahasiswa zaman sekarang banyak yang bertentangan dengan dirinya, seperti gaya hidup yang bertolak belakang dengan kondisi ekonomi keluarga. Namun sering kali mereka malah memaksakan dirinya untuk sebanding dengan orang-orang di sekitarnya yang mungkin mapan dalam ekonomi.

2.5 Hubungan Antar Variabel

2.5.1 Hubungan *Self Esteem* terhadap *Hedonic Lifestyle*

Dalam penelitian ini akan menunjukkan bahwa variabel *self Esteem* memiliki hubungan dengan *hedonic lifestyle*. Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu sebagai berikut:

Menurut Martha, Sri Hartati, & Imam Setyawan (2010: 5) salah satu faktor yang berperan penting dalam menentukan gaya hidup seseorang adalah kepribadian, melalui kemampuan menghargai orang lain dan diri sendiri, kondisi tersebut berkaitan dengan harga diri individu.

Tambunan (2001: 1) menyatakan bahwa harga diri merupakan hasil dari penilaian seseorang tentang dirinya sendiri, yang dinyatakan dalam sikap yang dapat bersifat positif dan negatif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonis seseorang ada 2 yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal). Salah satu faktor yang berasal dari dalam diri individu adalah *self esteem*. Jika *Self Esteem* mahasiswa rendah akan cenderung lebih mudah dipengaruhi dari pada remaja dengan *Self Esteem* tinggi. Jika tingkat *Self Esteem* mahasiswa tinggi, maka mahasiswa akan dapat melakukan dan mengambil keputusan untuk dirinya sendiri tanpa dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Sebaliknya jika tingkat *Self Esteem* mahasiwa rendah, maka mahasiswa akan cenderung mengikuti tekanan dan kemauan lingkungan sosialnya.

Dalam hal ini menggunakan barang-barang bermerk yang sedang tren agar citra dirinya terangkat. Indikasi jika individu memiliki harga diri tinggi maka akan merasa nyaman dan aktif di lingkungan masyarakat, dimana dengan *Self Esteem* yang tinggi individu dapat menunjukkan perilaku yang positif, antara lain mampu mencapai keberhasilan di lingkungan sosialnya, tegas dalam mengambil keputusan, mampu menerima keadaan diri sendiri serta keadaan orang lain, dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, sehingga bila di posisikan pada mahasiswa maka mahasisiwa tersebut dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan sosialnya tanpa harus ikut terpengaruh dengan *hedonic lifestyle*. Sebaliknya indikasi bila individu memiliki *Self Esteem* yang rendah, maka individu tersebut tidak tegas dalam mengambil keputusan, tidak mampu bersosialisasi pada lingkungan dengan baik, keinginan untuk diterima atau diakui oleh kelompok teman sebayanya dan mudah terpengaruh lingkungan sosial.

2.5.2 Hubungan *Self Esteem* dengan *Self Control*

Mahasiswi dengan *self-esteem* yang tinggi akan menampilkan suatu perilaku yang dapat mendorong ke arah pencapaian keberhasilan dalam pergaulan, sehingga mahasiswi mampu beradaptasi terhadap pengaruh gaya hidup hedonisme tanpa ikut mengadopsi gaya hidup hedonisme tersebut. Mahasiswi dengan *self-esteem* rendah mempunyai rasa kurang percaya diri dan khawatir pernyataannya tidak disukai individu lain, hidup di bawah bayang-bayang kelompok sosial, serta kurang berpartisipasi dalam lingkungan sosial (Coopersmith, 1967). Individu dengan *self-control* rendah kurang dapat menyesuaikan dirinya dalam bertingkah laku. Dalam hal ini individu dengan *self control* rendah akan melakukan berbagai macam cara untuk mendapatkan perhatian yang diinginkannya (Kusuma dkk., 2019).

Dapat disimpulkan bahwa hubungan *self esteem* terhadap *self control* akan mempengaruhi tingkah laku individu. Jika individu tersebut memiliki harga diri tinggi maka individu akan mudah melakukan apa yang individu lakukan begitu juga dengan *selfcontrol*, jika individu memiliki *selfcontrol* rendah maka individu akan terpengaruh untuk melakukan hal apapun sesuai keinginan dirinya.

2.5.3 Hubungan *Self Control* dengan *Hedonic Lifestyle*

Hubungan *self control* dengan *hedonic lifestyle* pada Mahasiswa Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara *self control* dengan *hedonic lifestyle* pada Mahasiswa pengunjung cafe di Gresik Kota Baru. Hasil yang diperoleh dari pengajuan hipotesis diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self control* dengan *hedonic lifestyle* Mahasiswa pengunjung cafe di Gresik Kota Baru. Artinya semakin tinggi *self control* maka semakin rendah perilaku *hedonic lifestyle* Sebaliknya, semakin rendah *self control* maka semakin tinggi perilaku *hedonic lifestyle*. Salah satu faktor yang berperan besar dalam menentukan kecenderungan gaya hidup hedonistik seseorang adalah kepribadian. Kontrol diri, kepercayaan diri dan pemecahan masalah adalah bagian dari kepribadian.

Oleh karena itu, kemampuan Mahasiswa dalam mengendalikan diri akan memberikan pengaruh positif yang besar bagi dirinya dan mampu menyalurkan potensi dirinya dengan baik dan maksimal, serta meminimalisir tumbuh dan berkembangnya perilaku hedonis dalam dirinya.

2.5.4 Hubungan *Self Esteem* Terhadap *Hedonic Lifestyle* dengan Mediasi *Self Control*

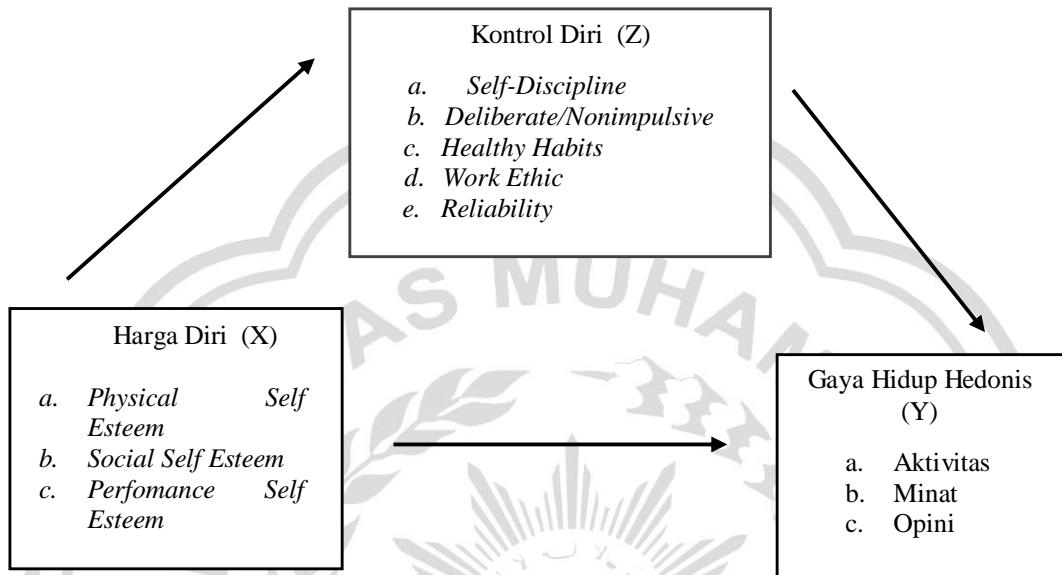
Harga diri sudah menjadi pendekatan yang dikenal amat luas untuk menggambarkan hubungan antara harga diri dengan gaya hidup hedonisme. Bagaimana individu memandang dirinya akan memengaruhi minat terhadap suatu objek. Harga diri sebagai inti dari pola kepribadian akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya, karena harga diri merupakan komunikator yang cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*) yang menjadi awal perilaku. Perilaku individu muncul karena adanya motif kebutuhan untuk merasa aman dan kebutuhan terhadap prestis merupakan beberapa contoh tentang motif yaitu kehormatan, martabat, kewenangan, dan ketenaran. Jika motif seseorang terhadap kebutuhan akan prestis itu besar maka akan membentuk gaya hidup yang cenderung mengarah kepada gaya hidup hedonis.

Menurut Chaplin (2006), kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri dan kemampuan untuk menekankan atau merintangikan impuls-impuls atau tingkah laku impulsif. Individu dengan kontrol diri yang tinggi memiliki kemampuan untuk menunda kepuasan atau kesenangannya pribadi. Jadi individu dengan kontrol diri tinggi akan mampu mengurangi untuk bergaya hidup hedonis, sebaliknya individu dengan kontrol diri rendah maka kemampuan mengontrol kepuasan dan kesenangan pribadi menjadi lemah sehingga akan bergaya hidup hedonis.

Oleh karena itu, agar tidak terjadi gaya hidup hedonis maka harus ada kontrol diri dalam diri masing-masing individu yang akan mempengaruhi diri kita dalam menentukan tingkah lakunya sendiri dan mencegah tingkah laku yang menuruti kata hati atau semaunya. Salah satunya adalah gaya hidup hedonis yang merupakan gaya hidup masyarakat modern yang berfokus pada kesenangan, hura-hura, dan kenikmatan. Jadi, dapat disimpulkan dengan adanya *self esteem* yaitu penilaian terhadap diri sendiri dengan cara menghargai bahwa dirinya tersebut berharga, dan dengan adanya *self control* untuk bisa mengontrol perilaku emosi, marah atau yang lainnya dengan begitu perilaku *hedonic lifestyle* tidak akan terjadi jika mahasiswi dapat mengenali dirinya sendiri dengan cara mengontrol perilaku dirinya agar tidak terjadi kesalahan dalam melakukan apapun. Maka terdapat hubungan antara *self esteem* terhadap *hedonic lifestyle* dengan mediasi *self control*.

2.6 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka secara konseptual dapat digambarkan dalam skema :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

2.7 Hipotesis

Berdasarkan kajian teoritis diatas, maka dari penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Terdapat pengaruh harga diri terhadap gaya hidup hedonisme dengan mediasi kontrol diri

H₂: Terdapat pengaruh harga diri terhadap gaya hidup hedonisme

H₃ : Terdapat pengaruh harga diri dan kontrol diri

H₄: Terdapat pengaruh kontrol diri terhadap gaya hidup hedonisme